



Inventarisasi tumbuhan obat tradisional sebagai upaya swamedikasi oleh Suku Dayak di Mandor

Hasria Alang

Bioteknologi, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Indonesia

hasriaalangbio@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat artikel Dikirim 3 Maret 2025 Revisi 21 Mei 2025 Diterima 20 Juni 2025</p>	<p>Inventarisasi tumbuhan obat tradisional merupakan tahap skrining awal untuk membantu menemukan tumbuhan yang potensial digunakan sebagai obat dimasa mendatang sekaligus sebagai upaya konservasi terhadap suatu jenis sumber daya alam. Salah satu suku yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat yaitu Suku Dayak di Mandor Kalimantan Barat. Akan tetapi, penelitian mengenai tumbuhan obat tradisional Suku Dayak yang ada di Desa Mandor Kecamatan Mandor Kalimantan Barat belum pernah diteliti dan dilaporkan. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis dan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Dayak Mandor. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara dan observasi pada responden. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 26 jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan oleh Suku Dayak di lokasi penelitian, antara lain bajakah, bawang dayak, sirih merah, pinang merah, serai wangi, sambung nyawa, jahe merah, jeringau merah, kencur, kelor, kumis kucing, ciplukan, meniran, ketepeng, jambu biji, tanaman jarak, miyana, pepaya, sirsak, mengkudu, krokot, kunyit, bandotan, boborongan, pegagan, dan tembelean. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun. Pengetahuan penggunaan tumbuhan obat oleh Suku Dayak telah banyak yang sesuai dengan etik atau data sains berdasarkan kajian literatur penelitian fitofarmaka.</p>
<p>Kata kunci Etnomedisin Fitofarmaka Suku Dayak Swamedikasi</p>	

Keywords:

Ethnomedicine
Phytopharmacology
Dayak Tribe
Self-medication

ABSTRACT

Inventory of Traditional Medicinal Plants as a Self-Medication Effort by the Dayak Tribe in Mandor. Inventory of traditional medicinal plants is an initial screening stage to help find plants that have the potential to be used as medicine in the future as well as an effort to conserve a type of natural resource. One of the tribes that still uses plants as medicine is the Dayak Tribe in Mandor, West Kalimantan. However, research on traditional medicinal plants of the Dayak Tribe in Mandor Village, Mandor District, West Kalimantan has never been studied and reported. This study aims to inventory the types and parts of plants that are most widely used as traditional medicine by the Dayak Mandor Tribe. Data collection was carried out using interviews and observations of respondents. The data obtained were then analyzed descriptively qualitatively. The results of the study showed that there were 26 types of traditional medicinal plants used by the Dayak Tribe at the research location, including bajakah, dayak onion, red betel, red pinang, lemongrass, sambung nyawa, red ginger, red jeringau, kencur, moringa, cat's whiskers, ground cherries, meniran, ketepeng, guava, castor plants, miyana, papaya, soursop, mengkudu, krokot, turmeric, bandotan, boborongan, pegagan, and tembelekan. The most widely used part of the plant is the leaves. Knowledge of the use of medicinal plants by the Dayak Tribe has been in accordance with ethics or scientific data based on a review of phytopharmaceutical research literature.

© 2025 The Author(s). This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, CC-BY-4.0, which permits unrestricted reuse, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.



Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam sumber daya alam hayati, baik hewan maupun tumbuhan, sehingga disebut negara mega-biodiversitas. Sejak zaman dahulu, beberapa suku di Indonesia telah memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan. Pengetahuan pemanfaatan tanaman sebagai obat diperoleh secara turun-temurun dan menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) tiap suku di Indonesia (Hastuti *et al.*, 2022; Siregar *et al.*, 2023). Hal tersebut menyebabkan terdapatnya perbedaan khazanah pengetahuan antar suku dalam memanfaatkan atau menggunakan tanaman untuk menyembuhkan penyakit (Alang *et al.*, 2021a; Syamsuri & Alang, 2021b).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional dalam menyembuhkan penyakit atau swamedikasi oleh suku tertentu disebut juga etnomedisin (Budiarti & Kintoko, 2021; Margarethy *et al.*, 2019; Oknarida *et al.*, 2019; Saranani *et al.*, 2021). Swamedikasi merupakan suatu bentuk pengobatan yang dilakukan seseorang sebelum ditangani oleh tenaga medis (Saranani *et al.*, 2021). Pemanfaatan tumbuhan sebagai didasarkan atas pengetahuan lokal atau emik (Kasmawati *et al.*, 2019). Menurut Siregar *et al.* (2023),

tanaman obat adalah tanaman yang dapat digunakan sebagai obat, kosmetik dan kesehatan dengan memanfaatkan sebagian tubuh tumbuhan atau keseluruhan tubuh tumbuhan yang meliputi akar, umbi (rimpang), batang, daun, bunga, buah dan bahkan biji. Hal ini sesuai dengan data etik atau sains yang menyatakan bahwa organ tumbuhan mengandung berbagai macam zat aktif yang dapat dimanfaatkan sebagai obat guna menyembuhkan penyakit (Alang *et al.*, 2023).

Seiring dengan berkembangnya zaman serta arus modernisasi yang terjadi saat ini, serta adanya pengaruh dari luar dan life style yang serba instan, menyebabkan pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat semakin tergerus dan akhirnya terancam punah. Menggali pengetahuan tradisional masyarakat (indigenous knowledge) merupakan langkah untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal tersebut. Hal ini juga didukung oleh Sudirman dan Skripsa (2020) yang menyatakan bahwa meskipun obat-obatan modern saat ini telah banyak dan mudah diperoleh, tetapi upaya untuk meningkatkan animo masyarakat agar dapat mendukung upaya 'back to nature' yaitu dengan memanfaatkan obat tradisional seperti yang disarankan oleh WHO. Selain itu, pemakaian obat tradisional juga dianggap lebih aman dan minim efek samping dibandingkan pemakaian obat-obatan kimia (Sugarna *et al.*, 2019), harga terjangkau serta mudah diperoleh (Alang *et al.*, 2021a), sehingga eksplorasi tumbuhan obat tradisional sebagai upaya swamedikasi yang dilakukan oleh berbagai etnis di Indonesia dianggap perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit juga telah banyak dibuktikan secara ilmiah.

Selain jenis tumbuhan yang digunakan, pengolahan tumbuhan untuk dapat dijadikan sebagai obat juga merupakan hal yang unik di tiap suku di Indonesia. Menurut Alang *et al.* (2022) dan Hafsah *et al.* (2022) pengolahan yang dilakukan pada suatu tumbuhan akan menyebabkan zat aktif yang dikandungnya akan keluar dari sel sehingga dapat digunakan sebagai obat-obatan. Penelitian mengenai tanaman obat tradisional telah banyak dilakukan di Indonesia (Kuntorini, 2018), namun fokus kajian etnomedisin berbeda-beda, baik dari segi tempat penelitian, maupun etnis dan tahun pelaksanaan penelitian tersebut. Beberapa penelitian tersebut diantaranya penelitian tanaman immunomodulator oleh Suku Makassar (Noena *et al.*, 2021), obat antitusif dan antipiretik oleh Suku Mandar (Hafsah *et al.*, 2022), obat tradisional oleh Suku Bugis (Syamsuri *et al.*, 2023) dan masih banyak lagi.

Mempelajari pemanfaatan tumbuhan oleh suatu suku artinya mengkaji tentang keanekaragaman tumbuhan atau biodiversitas tumbuhan yang digunakan oleh suku tersebut dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Menurut Husain *et al.* (2019), ketidaktahuan akan fungsi suatu tanaman dapat menyebabkan masyarakat menjadi abai terhadap tanaman tersebut. Hal ini tentu akan memicu hilangnya tumbuhan dan akhirnya mengancam konservasi sehingga menurunkan biodiversitas. Oleh sebab itu, pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai obat-obatan merupakan hal yang perlu diketahui. Selain itu, menurut Hafida *et al.* (2020), kajian mengenai etnomedisin menjadi hal yang perlu dilakukan, karena merupakan dasar penemuan obat-obatan baru dimasa mendatang berdasarkan informasi dari masyarakat. Kajian mengenai tumbuhan obat merupakan hal yang penting dilakukan, karena akan membuat seseorang menggunakan lingkungan secara sadar dan bijak. Pengetahuan etnomedisin akan membantu seseorang untuk mengenali jenis dan peranan suatu tumbuhan dalam kehidupan (Hafida *et al.*, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk melakukan inventarisasi tumbuhan yang berfungsi, salah satunya sebagai bahan obat tradisional pada salah satu suku di Kalimantan Barat yaitu Suku Dayak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk

menginventarisasi jenis dan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Dayak Mandor, Landak Kalimantan Barat. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan sehingga pemakaian obat tradisional dapat dikembangkan dimasa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis dan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Dayak Mandor

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juli 2024, di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Adapun teknik penentuan responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Purpose sampling*. Kriteria responden yang digunakan yaitu orang yang dianggap paling tahu dan mengerti atau menggunakan obat tradisional dalam kesehariannya. Jumlah populasi di lokasi penelitian yaitu 120 orang dan tereduksi menjadi 15 berdasarkan karakter responden yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan (Hardani *et al.*, 2020) yang mengemukakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel yang diambil berkisar antara 10%-14% dari total populasi yang ada.

Metode pengambilan sampel dilakukan secara eksplorasi lapangan, observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan serta masih memanfaatkan tumbuhan dalam kesehariannya, memahami segala informasi terkait manfaat tanaman obat, dan mempunyai pengalaman tertentu sehingga memudahkan peneliti menjelajahi dan menginventarisasi objek yang diteliti. Calon responden yang ditentukan diketahui dari informasi responden utama.

Pengumpulan data menggunakan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yaitu metode pengkajian yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam suatu penelitian, melalui wawancara mendalam dan semi terstruktur. Selain wawancara, juga dilakukan observasi langsung pada lapangan, guna memverifikasi data yang telah diperoleh dari informan. Wawancara dan observasi digunakan untuk mendata jenis tumbuhan obat tradisional yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan, dan pemanfaatannya.

Data hasil penelitian berupa data empirik responden seperti jenis tumbuhan, bagian tumbuhan dan pemanfaatan serta cara pengolahannya selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, yang disajikan dalam bentuk uraian, kemudian dinarasikan secara deskriptif untuk mengkomparasi antara data emik (pengetahuan masyarakat) dan data etik (sains) berdasarkan referensi dari Google Scholar, ResearchGate dan sinta.

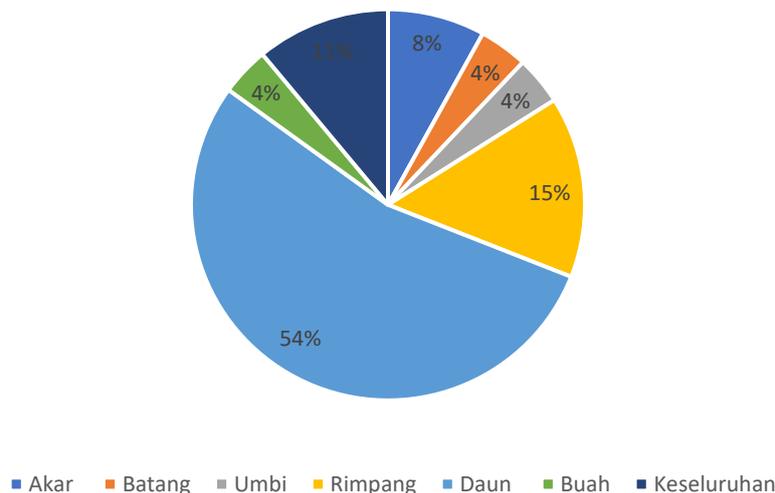
Hasil dan pembahasan

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang mengandung metabolit tertentu sehingga dapat digunakan sebagai obat, misalnya sebagai analgesik, antipiretik, antiinflamasi, antitusif, radang dan sebagainya. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional sebagai upaya swamedikasi oleh suku tertentu disebut etnomedisin (Alang *et al.*, 2021b). Bagian tumbuhan yang umum digunakan sebagai obat tradisional dapat berupa daun, batang, kulit, akar, rimpang dan atau keseluruhan bagian tanaman (Alang *et al.*, 2023). Hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa terdapat 26 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh Suku Dayak di lokasi penelitian (Tabel 1). Tumbuhan tersebut merupakan tanaman budidaya dan tanaman liar yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat setempat.

Bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun (54%). Selain daun, bagian lain tanaman yang digunakan yaitu rimpang (15%), seluruh bagian tanaman

(11%), akar (8%), dan selebihnya yaitu buah (4%), umbi (4%), dan batang (4%) seperti terlihat pada Gambar 1. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada Masyarakat di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Mulyani *et al.*, 2020), di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur (Tima *et al.*, 2020), di Desa Rantebua, Kabupaten Toraja Utara (Lobo' *et al.*, 2021), dan pada masyarakat Suku Bugis di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan (Syamsuri *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa bagian tanaman yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional yaitu daun. Adanya perbedaan bagian tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional dikarenakan adanya perbedaan kandungan pada bagian tanaman tersebut (Bhagawan *et al.*, 2022; Bhagawan & Kusumawati, 2021).

Daun merupakan tempat fotosintesis, sehingga berbagai macam senyawa metabolit atau mineral terakumulasi di bagian atau organ tanaman tersebut. Tekstur daun yang lunak menyebabkan berbagai zat yang diperlukan untuk pengobatan terakumulasi di bagian tersebut. Selain itu, Maghfirah (2021) juga menyatakan bahwa bagian tanaman yang lunak akan mengandung banyak air sehingga lebih lunak dan mudah digunakan dalam pengobatan.



Gambar 1. Persentase bagian tanaman yang digunakan

Kemungkinan hal inilah yang menyebabkan organ daun banyak digunakan sebagai obat pada pengobatan tradisional, seperti pada lokasi penelitian ini dilakukan. Meskipun pengobatan tradisional diperoleh secara turun-temurun tanpa pembuktian ilmiah oleh masyarakat Suku Dayak, tetapi hanya berdasarkan pengalaman atau bukti empiris, namun pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) masyarakat atau emik dalam pemakaian organ tumbuhan sebagai obat tradisional beberapa telah sesuai dengan data sains atau etik.

Daun sebagai tempat fotosintesis, memiliki daya regenerasi yang cukup tinggi, sehingga pengaruhnya terhadap keberlangsungan hidup suatu tanaman tidak begitu besar. Lain halnya ketika menggunakan bagian tanaman lain, seperti akar atau batang, maka akan mengganggu kehidupan tanaman tersebut. Menurut Larasati *et al.* (2019) dan Oknarida *et al.* (2019), pemakaian daun dalam pengobatan tradisional tetap akan menjaga kelestarian tanaman tersebut sebab daya regenerasi daun masih cukup tinggi. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal masyarakat Suku Dayak dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional masih tetap menjaga kelestarian tanaman atau

konservasi. Hal yang sama juga diungkap oleh penelitian Alang *et al.* (2021a) pada masyarakat Suku Tolaki di Puundoho, dimana masyarakat tetap menjunjung budaya konservasi meskipun tumbuhan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai obat tradisional.

Pengolahan tumbuhan obat tradisional oleh Suku Dayak di lokasi penelitian dilakukan dengan cara direbus, diparut, dan balur, sedangkan manfaat tumbuhan obat tersebut antara lain untuk mengobati kanker, demam, kolesterol, asam urat dan sebagainya seperti terlihat pada tabel 2. Hal ini sesuai dengan penelitian Alang *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pengolahan tumbuhan obat tradisional dilakukan dengan cara meminum air rebusan atau air perasan simplisia, ataupun dengan cara membalur hasil parutan simplisia pada bagian yang sakit. Proses perebusan akan menyebabkan dinding sel mengalami lisis, sehingga zat yang terkandung dalam sel akan keluar atau bermigrasi (Destryana & Ismawati, 2019; Maghfirah, 2021), sehingga meminum atau menempelkan ramuan akan dapat mengurangi rasa sakit atau menyembuhkan penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat (emik) Suku Dayak di lokasi penelitian, telah sesuai dengan ilmu sains (etik).

Tabel 1. Jenis tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Suku Dayak di Mandor

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan
1.	Bajakah	<i>Spatholobus littoralis</i>	Fabaceae	Akar
2.	Bawang dayak	<i>Eleutheine palmifolia</i>	Iridaceae	Umbi
3.	Sirih merah	<i>Piper ornatum</i>	Piperaceae	Daun
4.	Pinang merah	<i>Areca vestiaria</i>	Arecaceae	Akar
5.	Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i>	Poaceae	Batang
6.	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i>	Asteraceae	Daun
7.	Jahe merah	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang
8.	Jeringau merah	<i>Acorus calamus</i>	Zingiberaceae	Rimpang
9.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Rimpang
10.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Daun
11.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Daun
12.	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>		Daun
13.	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	Phyllanthaceae	Keseluruhan tumbuhan
14.	Ketepeng	<i>Cassia alata</i>	Fabaceae	Daun
15.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun
16.	Jarak	<i>Ricinus communis</i>	Euphorbiaceae	Daun
17.	Miyana	<i>Coleus scutellarioides</i>	Lamiaceae	Daun
18.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Daun
19.	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	Daun
20.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Buah
21.	Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>	Portulacaceae	Keseluruhan tumbuhan
22.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Rimpang
23.	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Daun
24.	Boborongan	<i>Hyptis brevis</i>	Lamiaceae	Daun
25.	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Apiaceae	Keseluruhan tumbuhan
26.	Tembelecan	<i>Lantana camara</i>	Verbenaceae	Daun

Sumber: data primer setelah diolah (2024)

Tumbuhan obat tradisional yang menggunakan organ daun sebagai pengobatan antara lain sirih merah, sambung nyawa, kelor, kumis kucing, ciplukan, ketepeng, jambu biji, jarak, miyana, pepaya, sirsak, boborongan dan tembelecan. Menurut Ridwan *et al.* (2020) dan Krismayani *et al.* (2021), daun mengandung berbagai senyawa fitokimia seperti flavonoid, alkaloid, steroid, terpenoid, tanin, saponin dan polifenol. Senyawa-senyawa tersebut menurut Kumalasari dan Andiarna (2020) dapat berperan dalam

pengobatan misalnya sebagai antimikroba, antihistamin, antioksidan, antinyeri, antiinflamasi penyembuh luka, stimulus imun, ekspektoran dan antioksidan serta penghilang rasa sakit.

Tumbuhan obat tradisional yang menggunakan rimpang daun sebagai pengobatan antara lain jahe merah, jeringau merah, kencur dan kunyit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri dan Alang (2021a) dan Andesmora *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa golongan Zingiberaceae telah banyak digunakan dalam pengobatan tradisional, bahkan sebagai bahan kosmetik. Hal ini dikarenakan rimpang tanaman tersebut mengandung kurkumin, gingerol, saponin, flavonoid, polifenol, minyak atsiri yang berperan sebagai anti inflamasi, pengurang rasa nyeri, antioksidan, antitumor, antikanker, antimikroba dan antiracun (Barelrina & Lukmayani, Y. & Kodir, 2021; Gafar *et al.*, 2019; Safani *et al.*, 2019).

Tabel 2. Cara pengolahan dan manfaat tumbuhan obat tradisional

No.	Nama Tumbuhan	Cara Pengolahan	Manfaat
1.	Bajakah	Akar bajakah direbus dengan tiga gelas air hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas.	Mengobati tekanan darah, jantung, kolesterol dan meningkatkan daya tahan tubuh
2.	Bawang dayak	Umbi kering bawang dayak direbus dengan tiga gelas air hingga mendidih dan menjadi satu gelas lalu disaring	Mengobati penyakit kanker dan kolesterol/jantung
3.	Sirih merah	Daun direbus dengan tiga gelas air hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati asam urat, diabetes
4.	Pinang merah	Akar direbus dengan tiga gelas air hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas.	Untuk memperlancar saluran pencernaan
5.	Serai wangi	Batang digeprek, lalu direbus dengan tiga gelas air hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati sakit gigi, batuk, dan kolesterol serta asam urat
6.	Sambung nyawa	Daun direbus atau diremas, air perasan lalu diminum atau digunakan untuk berkumur	Mengobati sakit gigi, batuk dan panas dalam
7.	Jahe merah	Rimpang jahe diparut atau direbus hingga mendidih	Mengobati asam urat, dan resiko penyakit jantung
8.	Jeringau merah	Rimpang jeringau diparut atau direbus hingga mendidih	Mengobati penyakit kulit, DBD dan sakit perut
9.	Kencur	Rimpang kencur diparut atau direbus hingga mendidih	Mengobati sakit gigi, dan kepala serta sakit perut
10.	Kelor	Daun direbus dengan tiga gelas air hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Untuk menjaga kadar gula darah dan kadar kolesterol
11.	Kumis kucing	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati infeksi saluran kencing dan ginjal
12.	Ciplukan	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati kanker dan gondok
13.	Meniran	Keseluruhan tumbuhan direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati infeksi saluran dan gangguan pada saluran kemih
14.	Ketepeng	Daun digosok hingga berair, lalu digosokkan pada bagian yang dibutuhkan	Mengobati penyakit kulit seperti panu dan kurap
15.	Jambu biji	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati diare dan gangguan pencernaan

No.	Nama Tumbuhan	Cara Pengolahan	Manfaat
16.	Jarak	Daun diambil bagian getahnya lalu dioleskan pada bagian yang sakit	Mengobati sakit gigi
17.	Miyana	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati batuk
18.	Pepaya	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Menurunkan demam
19.	Sirsak	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati kanker, sakit perut dan asam urat
20.	Mengkudu	Buah yang sudah matang diblender lalu diminum	Mengobati asam urat, kanker dan radang sendi
21.	Krokot	Keseluruhan tumbuhan direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati kolesterol dan penyakit jantung
22.	Kunyit	Rimpang diparut lalu dibalur pada kulit yang sakit. Rimpang diparut dan air perasan diminum	Baluran parutan rimpang untuk mengobati penyakit kulit seperti gatal, sedangkan air perasan rimpang diminum untuk mengobati cacar
23.	Bandotan	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati pendarahan karena adanya luka
24.	Boborongan	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati dan menghilangkan aroma amis saat haid dan mengobati luka serta hipertensi
25.	Pegagan	Keseluruhan tumbuhan direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati luka dan hipertensi
26.	Tembelekan	Daun direbus dengan tiga gelas hingga terjadi penyusutan menjadi satu gelas	Mengobati diare

Sumber: data primer setelah diolah (2024)

Tumbuhan obat tradisional Suku Dayak yang menggunakan umbi yaitu bawang Dayak. Air rebusan umbi bawang Dayak digunakan sebagai obat kanker, kolesterol dan jantung. Hal ini sesuai dengan (Pramiastuti *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa bawang Dayak mengandung alkaloid, glikosida, flavonoid, fenolik, naftakuinon dan steroid, dimana senyawa tersebut berperan sebagai antiinflamasi, antidiabetes, antikanker, antidiabetes, antimikroba dan antioksidan.

Obat tradisional Suku Dayak yang menggunakan keseluruhan bagian tanaman yaitu pegagan, krokot dan meniran. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Alang *et al.* (2021a) pada masyarakat Suku Tolaki di Puundoho, diman hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa masyarakat setempat menggunakan keseluruhan bagian tanaman krokot, meniran, sebagai obat tradisional. Hal ini dikarenakan tanaman tersebut juga mengandung saponin, steroid, dan triterpenoid, antioksidan, tannin dan flavonoid, polifenol, filantin, hipofilantin, dan garam kalium pada seluruh bagian tanaman, dimana senyawa tersebut dapat berperan sebagai antimikroba, maupun sebagai antioksidan (Tambunan *et al.* 2019). Hal inilah yang menyebabkan tanaman tersebut dapat berperan dalam mengobati penyakit.

Selain organ tanaman tersebut, Suku Dayak Mandor juga menggunakan akar bajakah dan akar pinang merah dalam mengobati penyakit. Hal ini dikarenakan tanaman tersebut mengandung alkaloid, flavonoid, terpenoid, dan fenolat. Farhan *et al.* (2022) dan Hasna *et al.* (2021) mengungkapkan selain akar, suku tersebut juga menggunakan batang serei untuk menyembuhkan penyakit tertentu. Sereh mengandung alkaloid, saponin, tannin, flavanoid, antraquinon, dan minyak atsiri (Clara *et al.*, 2022).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan lokal (emik) masyarakat Suku Dayak di Mandor telah banyak yang sesuai dengan data sains (etik). Jenis tumbuhan yang digunakan berdasarkan data ilmiah penelitian, telah banyak dilaporkan mengandung senyawa metabolit tertentu yang dapat menyembuhkan dan memelihara kesehatan manusia. Adanya kesesuaian etik dan emik mengindikasikan bahwa tumbuhan tersebut sangat potensial untuk dapat dikembangkan dimasa mendatang sebagai obat-obat tradisional.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Suku Dayak di Desa Mandor, Kecamatan Mandor Kabupaten Landak sebagai obat tradisional yaitu bajakah, bawang dayak, sirih merah, pinang merah, serai wangi, sambung nyawa, jahe merah, jeringau merah, kencur, kelor, kumis kucing, ciplukan, meniran, ketepeng, jambu biji, tanaman jarak, miyana, pepaya, sirsak, mengkudu, krokot, kunyit, bandotan, boborongan, pegagan, dan tembelekan. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan yaitu daun.

Referensi

- Alang, H., Ayu, E., & Rahmadani, S. (2023). Inventarisasi tumbuhan obat tradisional Suku Toraja Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan. *Jurnal Farmasi Udayana*, 11(2), 63–71. <https://doi.org/10.24843/JFU.2022.v11.i02.p05>
- Alang, H., Hastuti, & Yusal, M. S. (2021a). Inventarisasi tumbuhan obat sebagai upaya swamedikasi oleh masyarakat Suku Tolaki Desa Puundoho, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy)*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20885/jif.vol17.iss1.art3>
- Alang, H., Hastuti, & Yusal, M. S. (2021b). Inventory of medicinal plants as a self-medication by the Tolaki, Puundoho village, North Kolaka regency, Southeast Sulawesi. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20885/JIF.VOL17.ISS1.ART3>
- Alang, H., Rosalia, S., & Ainulia, A. D. R. (2022). Inventarisasi tumbuhan obat sebagai upaya swamedikasi oleh masyarakat Suku Mamasa Di Sulawesi Barat. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 77–87. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i1.4852>
- Andesmora, E. V., Putri, F. M., Oktaviani, W. B., & Saputra, D. Y. (2022). Zingiberaceae: jenis dan pemanfaatannya oleh Masyarakat Lokal Jambi. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 19–30. <https://doi.org/10.30631/edubio.v6i1.35>
- Barelrina, N. P., & Lukmayani, Y. & Kodir, A. . (2021). Potensi aktivitas antibakteri daun bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) terhadap bakteri *Staphylococcus* epidermidis dan *Propionibacterium acnes*. *Prosiding Farmasi*, 43–48. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/28628>
- Bhagawan, W. S., & Kusumawati, D. (2021). Ethnobotanical Medicinal plant study of tengger tribe in Ranu Pani Village, Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3865725>
- Bhagawan, W. S., Suproborini, A., Lorenza, D., & Putri, P. (2022). Ethnomedicinal study , phytochemical characterization , and pharmacological confirmation of selected medicinal plant on the northern slope of Mount Wilis , East Java , Indonesia. *Biodiversi*, 23(8), 4303–4313. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3865725>

- Budiarti, N. I. S., & Kintoko, K. (2021). Etnomedicine study: Katuk leaves (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) for breast milk booster in Sumberan Ngestiharjo Kasihan Bantul. *International Journal of Islamic and Complementary Medicine*, 2(2), 91–104. <https://doi.org/10.55116/IJIM.V1I1.21>
- Clara, C., Arifuddin, M., & Rusli, R. (2022). Perbandingan uji aktivitas mukolitik ekstrak etanol, infusa, dan minyak atsiri batang serai wangi (*Cymbopogon Nardus*). *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(5), 495–499. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i5.1201>
- Destryana, A., & Ismawati, I. (2019). Etnobotani dan penggunaan tumbuhan liar sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Madura. *Journal of Food Technology and Agroindustry*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.24929/JFTA.V1I2.724>
- Farhan, M., Zein, F., & Hazar, S. (2022). Uji sitotoksik fraksi dan ekstrak batang kayu bajakah (*Uncaria* sp.) menggunakan metode brine shrimp lethality test (BSLT). *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i2.4567>
- Gafar, P. A., Maurina, L., & Riset, B. (2019). Proses penginstanan temu lawak, kunyit putih dan jahe merah serta pengaruhnya terhadap kadar antioksidan dan daya terimanya the processing of *Kalium (Mg)*, 297–302. <https://core.ac.uk/download/pdf/270229365.pdf>
- Hafida, S. H. N., Ariandi, A. P., Ismiyatin, L., Wulandari, D. A., Reygina, N., Setyaningsih, T., Setyawati, L., Sochiba, S. L., & Amin, M. A. K. (2020). Pengenalan etnobotani melalui pembuatan herbarium kering di lingkungan sekolah MI Muhammadiyah Plumbon, Wonogiri. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 79–83. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10776>
- Hafsah, Nur, S., & Alang, H. (2022). Tumbuhan antitusif sebagai upaya swamedikasi masyarakat Suku Mandar, Campalagian, Kabupaten Polman. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 5(2), 59–66. <https://doi.org/10.25273/pharmed.v5i2.12606>
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hasna, L. Z., Sehkhamei, P., & Aviciena, M. A. (2021). Review: Akar kayu bajakah dan manfaatnya untuk kesehatan. *FoodTech: Jurnal Teknologi Pangan*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.26418/jft.v4i1.56637>
- Hastuti, H., Alang, H., & Hasyim, A. (2022). Inventory of plants by the community of Waur Village, Kei Besar District, Maluku Province. *BIOEDUPAT: Pattimura Journal of Biology and Learning*, 2(1), 23–26. <https://doi.org/10.30598/bioedupat.v2.i1.pp23-26>
- Husain, F., Wicaksono, H., Lutfi, A., Wijaya, A., Prasetyo, K. B., & Wahidah, B. F. (2019). Berbagi pengetahuan tentang herbarium: Kolaborasi dosen, guru dan siswa Di Ma Al-Asror Patemon Gunungpati. *Jurnal Puruhita*, 1(1), 76–84. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v1i1.28652>
- Kasmawati, H., Ihsan, S., & Suprianti, R. (2019). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Pharmauho: Jurnal Farmasi, Sains, Dan Kesehatan*, 5(1), 21–24. <https://doi.org/10.33772/pharmauho.v5i1.8997>
- Krismayani, K., Prasetya, F., & Mahmudah, F. (2021). Uji Aktivitas Mukolitik Perasan Daun Miana (*Plectranthus scutellarioides* (L.) R.Br.) Secara In Vitro. *Proceeding of*

- Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 13, 111–115.
<https://doi.org/10.25026/MPC.V13I1.452>
- Kumalasari, M. L. F., & Andiarna, F. (2020). Uji Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Kemangi. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(1), 39–44.
<https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2279>
- Kuntorini, E. M. (2018). Botani ekonomi suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *BIOSCIENTIAE*, 2(1), 25–36.
<https://doi.org/10.20527/B.V2I1.139>
- Larasati, A., Marmaini, M., & Kartika, T. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa. *Indobiosains*, 1(2), 76–87.
<https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>
- Lobo', S. R., Rondonuwu, S. B., & Mambu, S. M. (2021). Inventarisasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Rantebua, Kabupaten Toraja Utara. *PHARMACON*, 10(2), 803–811.
<https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34028>
- Maghfirah, L. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Darussalam*, 1(June 2020), 37–50. <https://doi.org/10.56690/jskd.v1i1.11>
- Margarethy, I., Yahya, Y., & Salim, M. (2019). Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan untuk mengatasi malaria oleh pengobat tradisional di Sumatera Selatan. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 5(2), 40–48.
<https://doi.org/10.22435/jhecdis.v5i2.2088>
- Mulyani, Y., Sumarna, R., & Patonah. (2020). Kajian Etnofarmakologi Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat: *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(1), 37–54. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i1.13572>
- Noena, R. A. N., Base, N. H., & Rahayu, S. (2021). Inventarisasi Tumbuhan Dan Ramuan Obat Tradisional Masyarakat Desa Barenteng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, 5(2), 42–49.
<http://jurnal.yamasi.ac.id/index.php/Jurkes/article/view/165>
- Oknarida, S., Husain, F., & Wicaksono, H. (2019). Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(2), 480–500. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/27992>
- Pramiastuti, O., Solikhati, D. I. K., & Suryani, A. (2021). Aktivitas Antioksidan Fraksi Umbi Bawang Dayak (*Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb) Dengan Metode DPPH (1,1-difenil-2-pikrilhidrazil). *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 8(1), 55–66.
<https://doi.org/10.56710/WIYATA.V8I1.392>
- Ridwan, Y., Satrija, F., & Handharyani, E. (2020). Aktivitas Anticestoda In Vitro Metabolit Sekunder Daun Miana (*Coleus blumei* Benth) terhadap Cacing Hymenolepis microstoma. *Jurnal Medik Veteriner*, 3(1), 31–37.
<https://doi.org/10.20473/jmv.vol3.iss1.2020.31-37>
- Safari, E. E., Kunharjito, W. A. C., Lestari, A., & Purnama, E. R. (2019). Potensi Ekstrak Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) Sebagai Spray Untuk Pemulihan Luka Mencit Diabetik Yang Terinfeksi *Staphylococcus aureus*. *Biotropic : The Journal of Tropical Biology*, 3(1), 68–78. <https://doi.org/10.29080/biotropic.2019.3.1.68-78>

- Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W. O., Isrul, M., & Agusmin, A. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmaccon Indonesia*, 7(1), 60–82. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v7i1.72>
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2023). Studi Literatur Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 385–391. <https://www.researchgate.net/publication/369801005>
- Sudirman, S., & Skripsa, T. H. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Pengobatan Tradisional (Batra) Sebagai Role Model Back To Nature Medicine di Masa Datang. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.55583/ARSY.V1I1.44>
- Sugarna, A., Marini, M., & Nurhayatina, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Jamu Sebagai Upaya Swamedikasi Di Rt 01 Rw 01 Desa Japara. *Jurnal FARMAKU (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, 4(2), 18–23.
- Syamsuri, & Alang, H. (2021a). Potensi Wirausaha Diversifikasi Produk Zingiberaceae. *Jurnal Buana Sains*, 21(2), 2527–5720. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains/article/view/3209/pdf>
- Syamsuri, S., & Alang, H. (2021b). Inventarisasi Zingiberaceae yang Bernilai Ekonomi (Etnomedisin, Etnokosmetik dan Etnofood) di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(2), 219–229. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.715>
- Syamsuri, S., Yusal, M. S., & Alang, H. (2023). Inventarisasi Tanaman Bernilai Ekonomi Sebagai Obat Tradisional Suku Bugis di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/10.20527/wb.v15i1.15669>
- Tima, M. T., Wahyuni, S., & Murdaningsih, M. (2020). Etnobotani Tanaman Obat Di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Journal Penelitian Kehutanan FALOKA*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.20886/jpkf.2020.4.1.23-38>